

LIVELIHOOD STRATEGY MASYARAKAT PASCA BANJIR DI DESA BINCAU MUARA KECAMATAN KABUPATEN BANJAR

Aulia Rahman Werdana¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Aulia Rahman Werdana

rahmanlegend115@gmail.com

Keywords:

Community; livelihood strategy; flood; *gemmeinschaft*; *gesselschft*

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.84>

Article History:

Received: October 11, 2023

Accepted: December 1, 2023

ABSTRACT

Bincau Muara Village, Banjar Regency, is one of the villages most severely affected by flooding in late 2020 to early 2021. This research aims to find out how the community's livelihood strategy in maintaining its sustainability after the flood in Bincau Muara Village. This research uses a qualitative approach. The informants consisted of ten people who were obtained using the snowball technique. The results showed social action (value and instrumental rationality) from the community, namely preparing at least one canoe per house for flood preparedness and taking directed steps from Village officials who must take into account the situation before the flood occurs. Then the livelihood strategy is carried out through a pentagonal asset approach, namely: 1) human capital through increased ability in economic activities that are adaptive to flooding; 2) natural capital through the utilisation of situations and conditions when flooding is occurring; 3) financial capital through strategies to fulfil economic needs after flooding that occurs for the long term; 4) social capital through optimising the function of GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) to facilitate farmer groups in terms of assistance for the continuity of their work; and, 5) physical capital through the provision of basic infrastructure and facilities in Bincau Muara Village to support the community's livelihood process. Furthermore, *Gemmeinschaft* and *Gesselschft* as a support for social conditions among various social factors and livelihood strategies carried out collectively.

ABSTRAK

Desa Bincau Muara Kabupaten Banjar adalah salah satu desa yang terdampak banjir paling parah pada akhir 2020 hingga awal tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *livelihood strategy* masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan hidupnya pasca banjir di Desa Bincau Muara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari sepuluh orang yang didapatkan dengan teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan tindakan sosial (rasionalitas nilai dan instrumental) dari masyarakat yaitu menyiapkan sampan setidaknya setiap rumah satu buah untuk kesiapsiagaan terhadap banjir dan dilakukannya langkah-langkah terarah dari aparat Desa yang harus memperhitungkan situasi sebelum banjir terjadi. Kemudian *livelihood strategy* dilakukan melalui pendekatan *pentagonal asset*, yakni: 1) *human capital* melalui peningkatan kemampuan dalam kegiatan ekonomi yang adaptif terhadap banjir; 2) *natural capital* melalui pemanfaatan situasi dan kondisi ketika banjir sedang terjadi; 3) *financial capital* melalui strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi setelah banjir yang terjadi untuk jangka panjang; 4) *social capital* melalui optimalisasi fungsi GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) untuk memfasilitasi kelompok tani dalam hal bantuan untuk keberlangsungan pekerjaan mereka; dan, 5) *physical capital* melalui pengadaan prasarana dasar dan fasilitas di Desa Bincau Muara untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Selanjutnya *Gemmeinschaft* dan *Gesselschft* sebagai penopang kondisi sosial diantara berbagai faktor-faktor sosial dan *livelihood strategy* yang dilakukan secara kolektif.

How to Cite:

Werdana, A. R., & Damaiyanti, V. P. (2024). Livelihood Strategy Masyarakat Pasca Banjir di Desa Bincau Muara Kecamatan Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 110-119. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.84>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Persoalan bencana menjadi persoalan yang cukup penting untuk diangkat menjadi sebuah penelitian di bidang ilmu sosial, karena persoalan bencana tidak hanya terkait dengan masalah alam dan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan persoalan manusia dan masyarakat. Bencana banjir yang terjadi pada awal tahun 2021 melanda sejumlah daerah di Kalimantan Selatan, ketika itu serbuan air sungai yang meluap dan juga hujan yang sangat deras merendam 11 (sebelas) Kabupaten dan Kota. Kabupaten Banjar Menjadi wilayah terparah dengan total 55.904 KK (235.076 jiwa) terdampak. Disusul Banjarmasin sebanyak 35.138 KK (108.524 jiwa), Hulu Sungai Tengah sebanyak 28.183 KK (86.825 jiwa), Barito Kuala 18.792 KK (53.855 jiwa), Tanah Laut 13.476 KK (42.543 jiwa), dan Balangan 7.007 KK (21.416 jiwa). Berikutnya, Hulu Sungai Selatan 4.173 KK (10.385 jiwa), Tabalong 3.194 KK (9.937 jiwa), Kota Banjarbaru 2.068 KK (8.429 jiwa), Hulu sungai Utara 1.582 KK (4.774 jiwa), dan Tapin 549 KK (1.607 jiwa) ([Fadhillah, 2022](#)).

Banjir yang mengakibatkan segala sektor penghidupan terhambat, dari pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, sampai sektor industri. Penghidupan seringkali disamakan artinya dengan sumber penghidupan atau mata pencaharian. Tentu tidak salah, karena mata pencaharian merupakan salah satu bagian dari *livelihood* itu sendiri ([Parmawati et al., 2021](#)). *Livelihood* adalah strategi “penghidupan” pengelolaan kemampuan (*capability*), kepemilikan sumberdaya (sosial dan material), dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang atau masyarakat untuk menjalani kehidupannya ([Saragih et al., 2007](#)). Pembahasan *livelihood* dalam penelitian ini mengarah pada kehidupan masyarakat pasca banjir di Desa Bincau Muara, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar.

Adapun pedesaan adalah daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, air, sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di desa itu sendiri ([Jamaludin, 2015](#)). Masyarakat pedesaan ditandai dengan kehidupan yang rukun, tenang, selaras, dan akur. Masyarakat pedesaan memiliki ikatan perasaan batin yang sama kuat sesama anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga mereka rela untuk membantu anggota masyarakat lainnya ([Setiadi et al., 2011](#)). Seperti yang diketahui keberlanjutan *livelihood* yang terjadi di Desa Bincau Muara sangat mempengaruhi karakteristik masyarakatnya, oleh karena itu bencana banjir juga menjadi patokan dalam kehidupan mereka yang berkelanjutan.

Kondisi kehidupan masyarakat pasca banjir telah diteliti oleh ([Jamin & Risfaisal, 2021](#)), yang mengemukakan bahwa banjir bandang membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi petani yang kehilangan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Analisis kebutuhan pasca banjir dikemukakan oleh ([Heriyanti, 2019](#)), yang menyatakan bahwa pengungsi bencana banjir membutuhkan bantuan fisik, finansial dan jaringan sosial untuk memulihkan kondisi seperti sediakala. ([Ismanto, 2021](#)), mengemukakan bahwa kebutuhan korban bencana banjir untuk bertahan hidup meliputi peringanan pembayaran PLN, peringanan pembayaran PBB, dan peringanan pembayaran PDAM. ([Sitompul et al., 2021](#)), mengemukakan bahwa anak-anak dan perempuan adalah kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan pasca banjir. Pemulihannya meliputi pemeriksaan kesehatan gratis, pemeriksaan tumbuh kembang anak, pemberian bantuan kebutuhan anak dan wanita. Kemudian ([Asy'ari, 2018](#)), mengemukakan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang

terdampak bencana adalah dengan memberikan bantuan pelatihan pada bidang kewirausahaan seperti kerajinan tangan, pembuatan tas, baju, *laundry*, pembuatan kue, abon, bakso dan UKM lainnya.

Di Kalimantan Selatan, Khususnya di Desa Bincau Muara bencana banjir setiap tahunnya terus terjadi. Fokus penelitian ini adalah *livelihood strategy* masyarakat yang terdiri dari tindakan sosial, pentagonal asset hingga *gemmeinschaft* dan *gesselschft* terhadap upaya pemulihan ekonomi pasca banjir di Desa Bincau Muara. Penelitian relevan telah dilakukan ([Yunida et al., 2017](#)), menyimpulkan bahwa masyarakat masih bisa bertahan hidup ketika terjadi banjir, dan masih dapat beraktivitas meski terhambat oleh bencana banjir. Mengenai adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan, ([Abdillah & Hamid, 2023](#)), mengemukakan bahwa dampak perubahan iklim memberikan pandangan baru bagaimana pola adaptasi pada masyarakat.

Tindakan sosial dikatakan terjadi jika para individu melekatkan makna-makna subjektif pada tindakannya ([Weber, 1921](#); [Ritzer, 2012](#)). Kemudian *livelihood strategy* mengarah pada pengelolaan pentagonal asset, yang terdiri dari: 1) *human capital*; 2) *natural capital*; 3) *financial capital*; 4) *social capital*; dan, 5) *physical capital* ([DFID, 1999](#)). Sedangkan *gemmeinschaft* (paguyuban) mencerminkan satu kemauman yang bersifat alamiah dan memperlihatkan satu struktur sosial yang ditandai oleh hubungan yang menyeluruh dalam perilaku, dan *gesselschft* (patembayan) ditandai oleh kemauman yang bersifat rasional yang lebih direncanakan, serta mengutamakan hubungan sosial yang didasarkan pada spesialisasi tertentu ([Tonnie, 1963](#); [Jhonson, 1981](#)). Hal-hal tersebut yang menjadi refleksi diri dalam *livelihood strategy* dalam keberlanjutan hidup masyarakat dalam upaya pemulihan ekonomi pasca banjir di Desa Bincau Muara sebelum dan sesudah banjir yang melanda.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus, yakni peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, dan aktifitas ([Sugiyono, 2022](#)). Penelitian dilakukan di Desa Bincau Muara, kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bencana banjir yang selalu terjadi setiap tahunnya di Desa Bincau Muara. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah orang yang berperanguh dan terkena dampak bencana banjir dalam skala kecil ataupun besar di Desa Bincau Muara. Informan terdiri dari 10 (sepuluh) orang, yang ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2023. Teknis analisis data yang dilakukan yaitu memfokuskan, menyederhanakan, membuat absrtaksi data aksi dari catatan lapangan, *interview*, hingga transkrip nilai ([Miles et al., 2014](#); [Sugiyono, 2022](#)). Melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan ([Hardani, 2020](#)).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Bincau Muara merupakan desa yang memiliki kondisi tanah yang cukup subur sehingga dapat menunjang produktivitas pertaniannya. Desa ini juga memiliki jalan utama yang melintas dari arah Selatan ke Utara sehingga transportasi antar daerah dapat dikatakan cukup lancar. Terdapat permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat Desa Bincau Muara, yakni bencana banjir. Bencana banjir yang melanda desa ini

merupakan bencana alam yang terjadi setiap tahunnya, sehingga menimbulkan kerugian material maupun imaterial bagi kehidupan masyarakat. Bencana banjir yang selalu melanda di setiap tahunnya menjadikan masyarakat Desa Bincau Muara harus melakukan kesiapsiagaan terhadap banjir dan melakukan langkah-langkah terarah dari aparat Desa yang harus memperhitungkan situasi sebelum banjir terjadi. Oleh karena itu penelitian ini membahas situasi yang terjadi terhadap *livelihood strategy* masyarakat Desa Bincau Muara pasca banjir.

1. Tindakan Sosial Masyarakat

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan yang dilakukan seorang individu yang memiliki makna serta tujuan pada dirinya dan diarahkan pada orang lain. Terdapat 4 (empat) tindakan yakni (tindakan Tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan rasional instrumental) ([Hastuti et al., 2018](#)). Tindakan sosial yang ada pada masyarakat Desa Bincau Muara mengenai situasi banjir tertuju pada 2 (dua) tindakan, yakni: 1) Tindakan rasionalitas nilai, yang terjadi pada masyarakat Desa Bincau muara adalah dengan dilakukannya pembuatan sampan, tanpa memikirkan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut; 2) Tindakan Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang mengarah pada tujuan-tujuan secara rasional, dengan memperhitungkan situasi dan kondisi masyarakat Desa Bincau Muara dalam menanggulangi banjir. Diketahui 2 (dua) tindakan yakni tradisional dan afektif hanya sering digunakan dengan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar. Maka dari itu terdapat 2 (dua) tindakan sosial yang menjadi acuan penting dalam penelitian, yakni:

a. Tindakan rasionalitas nilai

Tindakan rasionalitas nilai (*wetrationalitaet*) adalah tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan ([Erfan, 2020](#)). Tindakan ini berdasarkan alasan dan tujuan yang diinginkan dari diri sendiri tanpa memikirkan dan memperhitungkan hasil tindakan yang terjadi, berhasil atau tidaknya tindakan tersebut. Pada tindakan ini, seseorang dapat melakukan kendali lebih terhadap dirinya dalam menyelesaikan tujuan akhir yang harus dicapai.



Gambar 1 Situasi Banjir Desa Bincau Muara tahun 2021
(Sumber: Dokumentasi Informan Gusti Jadri, 2021)

Masyarakat Desa Bincau Muara menyiapkan sampan setidaknya 1 (satu) buah untuk setiap rumah sebagai kesiapsiagaan terhadap banjir. Sampan merupakan hal yang penting, karena sampan dapat menunjang proses evakuasi selama bencana banjir terjadi (Gambar 1). Oleh karena itu, warga diwajibkan setidaknya memiliki 1 (satu) buah sampan atau *jukung*.

b. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental yakni memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini mengarah pada tujuan-tujuan secara rasional yang sudah diperhitungkan terhadap situasi yang akan terjadi. Dalam hal ini masyarakat Desa Bincau Muara melihat situasi yang dipantau oleh aparat Desa Bincau Muara maupun pemerintah ketika menanggulangi banjir. Terdapat kategorisasi banjir, yakni banjir yang tergolong darurat dan banjir biasa. Oleh karena itu, harus dilakukan langkah-langkah yang terarah dari aparat Desa dalam memperhitungkan situasi yang rasional yakni sebelum bencana banjir terjadi.

2. SLA (*Sustainable Livelihood Approach*) Pada Masyarakat

Persoalan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari yang namanya keahlian. *Livelihood* adalah suatu mata pencaharian yang berkelanjutan ketika dapat mempertahankan atau meningkatkan kemampuan ([Riantoro & Semet, 2018](#)). Berdasarkan teori *pentagonal Asset*, masyarakat Desa Bincau Muara memiliki situasi dan kondisi hidup yang berkelanjutan dan mengarah pada tindakan masyarakat. Bencana banjir yang dihadapi yaitu kesiapsiagaan banjir, kondisi ekonomi, pemulihan ekonomi pasca banjir hingga pengelolaan keuangan untuk jangka panjang. Oleh karena itu terdapat 5 (lima) modal *pentagonal Asset* pada SLA (*Sustainable Livelihood Approach*), yakni:

a. Human capital (sumber daya manusia)

Human capital dalam *livelihood* dilihat berdasarkan keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja yang memungkinkan orang untuk mendapatkan penghasilan dari mata pencaharian ([Rosyid & Rudiarto, 2014](#)). Sumber daya manusia yang ada pada masyarakat Desa Bincau Muara yaitu pengetahuan mengenai kehidupan mereka dalam keterampilan, kapasitas untuk bekerja hingga beradaptasi pada saat sebelum dan sesudah banjir terjadi. Informan menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Bincau Muara adalah saling membantu satu sama lain ketika terjadinya bencana banjir. Terlebih lagi jika ada mendengar kabar dari Desa lain, yang sudah terkena banjir maka pada saat yang bersamaan masyarakat Desa Bincau Muara sudah menyiapkan diri mengenai apa yang harus dilakukan sebelum banjir terjadi.

Terdapat peningkatan kemampuan dalam kegiatan ekonomi yang adaptif terhadap banjir. Terdapat warga yang memanfaatkan pengetahuannya mengenai pembuatan batako dengan alat sederhana yang memiliki ukuran Panjang 30cm, Lebar 6,5cm dan Tinggi 15cm. Hal ini dilakukan untuk menambah pundi-pundi rupiah agar dapat bertahan dalam situasi ekonomi dengan jangka waktu yang lama.

b. Natural capital (sumber daya alam)

Natural capital merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia ([Wijayanti et al., 2016](#)). Situasi yang mengarah pada sumber daya alam dan juga mengenai pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan situasi dan kondisi ketika banjir sedang terjadi di Desa Bincau Muara.

“...Untuk keadaan pertanian ya pasti itu rusak banar apalagi pasca banjir itu kan banyak hasil banih tu matian. Beberapa masyarakat ya ada jua yang pindah gawian ke pencari ikan dilaut lepas yang habistu buhannya jual dipasar...” (Informan Gusti Jadri, 2023)

Dijelaskan oleh informan bahwa dahulu sebagian besar masyarakat Desa Bincau Muara berprofesi sebagai petani. Namun sekarang sudah mulai berkurang dikarenakan masyarakat sulit mempertahankan situasi ekonomi mereka terhadap pekerjaan utamanya pada saat terjadinya bencana banjir. Sehingga beberapa masyarakat memilih untuk beralih profesi menjadi pencari ikan dan kemudian mereka jual ke pasar.

c. Financial capital (sumber daya keuangan)

Financial capital merupakan akses keuangan yang bersumber dari tabungan, upah, kredit, dan hutang ataupun barang yang bernilai ekonomis ([DFID, 2001](#)). Sumber daya keuangan merupakan sumber utama dalam kehidupan masyarakat. Diketahui bahwa sumber daya keuangan ini memiliki tujuan untuk penghidupan mereka selama banjir terjadi atau pasca banjir. Dalam hal ini dilakukan pengelolaan terhadap situasi ekonomi untuk jangka yang berkelanjutan.

“...Setelah banjir itu terlewati dan kami sekeluarga harus bangkit dari yang ngarannya keterpurukan ekonomi ya, aku sebagai kepala rumah tangga menjadikan pekerjaan petani hanya sebagai sampingan dan pekerjaan supir adalah hal yang utama yakni supir travel dengan mobil sendiri. Hasil dari itu pang yang diutamakan sagan menabung sagan kebutuhan pokok, sagan duit anak sekolah, lawan jajannya...” (Informan Sufian, 2023)

Dijelaskan oleh informan bahwa adanya strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setelah bencana banjir yang terjadi untuk jangka panjang. Informan mengatakan petani hanya pekerjaan sampingan bukan utama, melainkan pekerjaan utamanya adalah supir *travel* lintas kota maupun provinsi yang bisa dibilang hasilnya lumayan melebihi pekerjaan sebelumnya yakni petani. Oleh karena itu beliau memenuhi kebutuhan pokok untuk menjaga kestabilan ekonomi dalam jangka panjang dan juga dapat menabung untuk keperluan sekolah dan kebutuhan lainnya.

d. Social capital (sumber daya sosial)

Social capital didalam kehidupan masyarakat, masing-masing rumah tangga yang berbeda akan dihubungkan bersama oleh ikatan kewajiban sosial, hubungan timbal balik, kelompok dan ikatan formal seperti organisasi, kepercayaan dan hubungan yang saling mendukung ([Rosyid & Rudiarto, 2014](#)). Sumber daya sosial dari masyarakat Desa Bincau Muara terdapat pada kerukunan antar tetangga, hubungan berbasis rasa saling percaya dan saling mendukung satu sama lain dari internal maupun eksternal. Ditemukan bahwa sebelum adanya GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) para petani cukup kesulitan untuk memberikan aspirasi dalam melakukan perubahan. Dimana aspirasi hanya

dilakukan oleh ketua kelompok tani dengan berpatokan pada BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) dan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Tetapi setelah adanya GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) seluruh aktifitas pertanian dapat dipermudah. Contohnya ketika terjadi banjir dan kekeringan, petani dapat meminjam pompa air kepada Dinas Pertanian melalui bantuan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) untuk mengairi sawah. Salah satu informan mengatakan bahwa kelembagaan ini berperan penting dalam kelangsungan petani yang ada di Desa Bincau Muara, karena terdapat beberapa fasilitas yang menunjang pekerjaan petani serta terdapat simpanan dana desa yang digunakan untuk membeli bibit pupuk dari desa lain.

e. Physical capital (sumber daya infrastruktur)

Physical capital merupakan infrastruktur dasar dan barang produsen yang diperlukan untuk mendukung mata pencaharian termasuk dalamnya alat, infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, bandara, serta fasilitas pasar (dalam artian yang lebih luas), air, atau fasilitas perawatan kesehatan yang akan mempengaruhi kemampuan orang lain untuk mendapatkan kehidupan yang layak (Rosyid & Rudiarto, 2014). Sumber daya infrastruktur terletak pada sarana dan prasarana di Desa Bincau Muara untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Adanya tindakan *physical capital* dari masyarakat Desa Bincau Muara adalah gambaran kemudahan akses yang mendukung sarana dan prasarana masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

“...Pembangunan jembatan beton ini terjadi gegara adanya kepentingan bersama yang dikehendaki oleh masyarakat. Karena jua sebelumnya akses ini cukup sulit karena sebelumnya hanya jembatan kayu yang ada tu pas yang mulai ada jembatan beton sebertaan aktifitas masyarakat tu cukup terbantu, jembatan ni jua sagan jadi sarana untuk menuju ke area persawahan dan perumahan penduduk di seberang situ...” (Informan Gusti Jadri, 2023)

Informan mengatakan bahwa terdapat beberapa infrastruktur yang dibangun untuk mempermudah akses masyarakat ke sawah. Selain itu juga adanya perbaikan jalan yang diperbaiki karena jalan melati merupakan jalan utama yang ada di Desa Bincau Muara.

Pembangunan jembatan beton merupakan salah satu fasilitas yang dibangun untuk mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktifitas hariannya. Terlebih lagi pembangunan jembatan beton ini menghubungkan jalan utama menuju pemukiman warga dan persawahan. Tujuan utama dari pembangunan jembatan beton ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat terutama bagi petani dalam mencapai akses untuk ke lahan persawahan. Pembangunan infrastruktur dilakukan secara bertahap dalam rentan tahun 2016 hingga 2019.

3. *Gemmeinschaft* dan *Gesselschft* pada Masyarakat Desa Bincau Muara

Gemmeinschaft (paguyuban) merupakan bentuk kehidupan yang lebih dekat atau hubungan batin yang bersifat alamiah serta langgeng diketahuinya hubungan yang menyeluruh sampai pada hal yang pribadi berdasarkan pada ikatan batin. Sedangkan *gesselschft* (patembayan) merupakan bentuk kehidupan yang sementara karena adanya tujuan-tujuan tertentu (tergantung azas guna) dimana tujuan-tujuan tersebut berfungsi sebagai alat belaka. Ferdinand Tonnies menyatakan bahwa: 1) *Gemmeinschaft* mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkannya terhadap situasi yang

akan terjadi. Seperti halnya kekeluargaan yang memiliki kebersamaan yang baik; 2) *Gesselschft* dalam kajian penelitian ini digunakan untuk melihat relasi yang baik dari orang luar untuk Desa Bincau Muara seperti pemerintah, mahasiswa hingga para jamaah dari Samarinda yang ingin mengikuti haul guru sekumpul ([Damsar & Indrayani, 2016](#)).

Gemmeinschft yang terdapat pada masyarakat Desa Bincau Muara adalah kedekatan batin antara masyarakat, terutama yang berada di RT. 04 dan RT. 05. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor lingkungan keluarga yang lebih dekat, yakni kehidupan berumah tangga antara orang tua dan anak yang tidak terlalu jauh. Berbeda halnya dengan masyarakat yang berada di RT. 01 hingga RT. 03 yang merupakan masyarakat pendatang, terlebih pada masyarakat RT. 06 yang wilayahnya terpisah dari RT lain. Sedangkan *Gesselschft* ditemukan pada saat adanya *haulan* di Sekumpul Martapura. Disampaikan oleh salah satu informan:

“... Mengenai hubungan baik ni lah ada bebuhan yang dari Samarinda semalam tu awalnya gara-gara kan di sini ada haulan. Nah jadi pas buhannya tu singgah di sini kelaluan ke haulan tuh ya bebuhan kami bari jua makan atau wadai kaitu sedikit sagan menggantal parut buhannya yang jauh datangan tu. Akibat dari itu ya bebuhan yang Samarinda tu membalas budi ingat lawan kami di sini yang banjirir memberi sembako, beras dan beberapa hal penting lainnya...” (Informan Masdar, 2023)

Informan mengungkapkan bahwa situasi yang terjadi merupakan awal dari terbentuknya hubungan baik serta rasa saling percaya. Seperti yang dijelaskan oleh beliau ketika adanya *haulan* di Martapura Sekumpul. Para tamu jauh yang perjalanannya dari Samarinda melalui Desa Bincau Muara ini dibantu atau diberikan sedikit makanan oleh masyarakat Desa sehingga adanya rasa balas budi dari para pendatang terhadap masyarakat yang terdampak banjir dengan memberi sembako makanan hingga beras.

D. KESIMPULAN

Banjir yang terjadi di Desa Bincau Muara dikategorisasikan oleh masyarakat ke dalam banjir darurat dan banjir biasa. Kesiapsiagaan masyarakat dalam konteks tindakan rasionalitas nilai adalah menyiapkan sampan setidaknya satu buah setiap rumah. Sedangkan wujud tindakan rasionalitas instrumental terdapat pada fungsi pemantauan oleh aparat Pemerintah Desa Bincau Muara dan instansi lain dalam menanggulangi banjir. Selanjutnya, *livelihood strategy* masyarakat dapat dilihat pada pengelolaan *pentagonal aset*, yang terdiri dari *human capital* (sumberdaya manusia), *natural capital* (sumberdaya alam), *financial capital* (sumberdaya keuangan), *social capital* (sumberdaya sosial), dan *physical capital* (sumberdaya infrastruktur). Kemudian, *gemmeinschft* dan *gesselschft* mengarah pada kehidupan sosial masyarakat Desa Bincau Muara, yang pada umumnya memiliki sifat kedekatan yang beragam antar setiap RT. Kedekatan masyarakat ditentukan oleh faktor lingkungan keluarga yang lebih dekat. Dari sisi eksternal dapat dilihat pada adanya relasi yang baik antara masyarakat Desa Bincau Muara dengan pihak luar, seperti pemerintah, mahasiswa dan lain-lain.

REFERENSI

Abdillah, M., & Hamid, I. (2023). Petani Menolak Kalah: Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim di Desa Mahang Sungai Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.39>

- Asy'ari, Q. (2018). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *J-Macc*, 1(2), 153–168. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v1i2.1186>
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- DFID. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*, section 2.1. Department for International Development (DFID). In *Departement for International Development*. <http://www.livelihoodscentre.org/documents/20720/100145/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets/8f35b59f-8207-43fc-8b99-df75d3000e86>
- DFID. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets* Department for International Development (UK). https://www.unscn.org/layout/modules/resources/files/Sustainable_livelihoods_guidance_sheets_methods.pdf
- Erfan, M. (2020). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>
- Fadhillah, F. (2022). Semrawut Akar Masalah Banjir Menahun Kalsel, Perubahan Iklim hingga Kerusakan Lingkungan. *Apahabar.Com*. <https://banjarmasin.apahabar.com/amp/semrawut-akar-masalah-banjir-menahun-kalsel-perubahan-iklim-hingga-kerusakan-lingkungan-l7ckidbf>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hastuti, Dwi, D. R., Saleh, M., Demmallino, B, E., & Rahmandanih. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Ismanto, K., Pratikwo, S., Madusari, B. D., & Christianto, P. A. (2021). Analisis Kebutuhan Masyarakat Terdampak Banjir Rob: Studi Kasus Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19(1), 20–28. <https://doi.org/10.54911/litbang.v20i.141>
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamin, N. H., & Risfaisal, R. (2021). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Banjir Bandang di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.65>
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lesti Heriyanti. (2019). Kajian Migrasi dan Livelihood Pasca Bencana. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.606>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). New York: Sage Publication.
- Parmawati, R., Putra, F., Sunaryo, Wike, & Hardyansyah, R. (2021). *Sustainable Livelihood Approach: Mendorong Pertanian yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan*. Malang: UB Press.
- Riantoro, D., & Semet, M. M. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dengan Metode Sustainable Livelihood Approach (Studi Kasus Kampung Waramui Distrik Sidey Kabupaten Manokwari). *JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 1(1), 46–60. <https://doi.org/10.36883/jfres.v1i1.7>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, M., & Rudiarto, I. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Geoplanning: Journal of*

- Geomatics and Planning, 1(2), 74-84. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*. Center for Development Research.
- Setiadi, M, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sitompul, D. R., Martini, M., Unja, E. E., & Oktovin. (2021). Bantuan Kebutuhan Anak dan Perempuan Bagi Warga Terdampak Banjir di Wilayah Sungai Lulut Banjarmasin Kalimantan Selatan. *JSIM: Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i1.271>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Tonnies, F. (1963). *Community and Society* (C. P. Loomis (ed.)). New York: Harper & Row.
- Weber, M. (1921). *Economy and Society*. New York: Bedminster Press.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Yunida, R., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4), 42–52. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i4.3812>